

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DAN
KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DENGAN HASIL BELAJAR MURID DI SD
INPRES LOKA KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG**

**THE CORRELATION BETWEEN THE IMPLEMENTATION OF CLASSROOM
MANAGEMENT AND TEACHER TEACHING SKILLS, AND STUDENTS
LEARNING OUTCOMES AT ELEMENTARY SCHOOL INPRES LOKA' ULU ERE
DISTRICT, BANTAENG REGENCY**



TESIS

Oleh:

JABAL RAHMAT

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.03.001.18

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR MAKASSAR

2021

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DAN
KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DENGAN HASIL BELAJAR MURID DI SD
INPRES LOKA KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Dasar**

Disusun dan Diajukan Oleh

JABAL RAHMAT

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.03.001.18

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR MAKASSAR
2021**

TESIS

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DAN
ETERAMPILAN MENGAJAR GURU DENGAN HASIL BELAJAR MURID DI SD
INPRES LOKA KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG

Yang disusun dan diajukan oleh

JABAL RAHMAT
NIM: 105.06.03.001.18

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 21 juni 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Dr. Hj. Rosleny B, M.Si.

Pembimbing II

Dr. H. Andi Jam'an, M.Si.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Dr. H. Darwis-Muhdina, M.Ag.
NBM: 483 523

Ketua Program Studi
Megister Pendidikan Dasar

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D
NBM: 970 635

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Hubungan Antara Penerapan Manajemen Kelas Dan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Murid Di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama : Jabal Rahmat

NPM : 105.06.03.001.18

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil pada tanggal 01 April 2021 dan dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 juni 2021

Tim Penguji:

Hj. Roslenny B, M.Si.
(Pembimbing I)

H. Andi Jam'an, M.Si.
(Pembimbing II)

H. M. Basri, M.Si.
(Penguji I)

H. Muhlis Madani, M.Si.
(Penguji II)



The image shows four handwritten signatures in black ink, each placed above a horizontal dashed line. The signatures are written in a cursive style. The first signature is the most prominent and appears to be 'H. Andi Jam'an'. The second signature is smaller and less legible. The third signature is also smaller and less legible. The fourth signature is the largest and most prominent, appearing to be 'H. M. Basri'.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jabal Rahmat
NIM : 105.06.03.001.18
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 September 2021




Jabal Rahmat

ABSTRAK

Jabal Rahmat. 2021. *Hubungan antara Penerapan Manajemen Kelas dan Keterampilan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.* Tesis Jurusan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 oleh **Rosleny Babo**, dan pembimbing II oleh **Andi Jam'an**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Penerapan Manajemen Kelas dan Keterampilan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *expost facto* atau disebut juga kausal komparatif yaitu meneliti peristiwa yang terjadi, sehingga tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen. Sampel penelitian ini yaitu kelas IV, V dan kelas VI yang berjumlah 37 siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik inferensial "*Uji t*".

Hasil yang di dapat dalam penelitian yaitu, Penerapan manajemen kelas berhubungan sebesar 0,504 dan signifikan sebesar 0,334 dengan hasil belajar murid kategori sedang di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Keterampilan mengajar guru berhubungan sebesar 0,851 dan signifikan sebesar 0,334 dengan hasil belajar murid kategori baik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Penerapan manajemen kelas dengan keterampilan mengajar guru berhubungan sebesar 6,710 dan signifikan sebesar 3,250 terhadap hasil belajar murid kategori baik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Kata Kunci: Hasil Belajar, Keterampilan Mengajar, Manajemen Kelas,

ABSTRACT

Jabal Rahmat. 2021. The Correlation between the Implementation of Classroom Management and Teacher Teaching Skills, and Students Learning Outcomes at Elementary School Inpres Loka, Ulu Ere District, Bantaeng Regency. Thesis. Department of Primary Education, Postgraduate Program, Universitas Muhammadiyah Makassar. Supervised by Rosleny Babo and Andi Jam'an.

This study aimed at finding out the relationship between the Implementation of Classroom Management and Teacher Teaching Skills, and Students Learning Outcomes at Elementary School Inpres Loka, Ulu Ere District, Bantaeng Regency.

This study employed an ex-post facto or causal comparative design which observing the existing phenomena so that there was no direct manipulation on the independent variable. The research samples were the fourth, the fifth, and the sixth grades consisting of 37 students. The data were analyzed through inferential statistical of t-test.

The results showed that the implementation of classroom management was correlated with the students learning outcomes at Elementary School Inpres Loka, Ulu Ere District, Bantaeng Regency with the level of coefficient correlation was 0.504 and the level of significant 0.334 categorized as fair. In addition, teacher teaching skills was also correlated with the students learning outcomes at Elementary School Inpres Loka, Ulu Ere District, Bantaeng Regency with the level of coefficient correlation was 0.851 and the level of significant 0.334 categorized as good. Then, the implementation of classroom management and teacher teaching skills were correlated with the students learning outcomes at Elementary School Inpres Loka, Ulu Ere District, Bantaeng Regency with the level of coefficient correlation was 0.671 and the level of significant 0.250 and categorized as good.

Keywords: Learning Outcomes, Teaching Skills, Classroom Management.

Translated & Certified by
Language Institute of Universitas Muhammadiyah Makassar
Date 12 April 2021 Doc: *Schnee*
Authorized by: *Uwu Wafas*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan proposal skripsi dengan judul "HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DENGAN HASIL BELAJAR MURID DI SD INPRES LOKA KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG". Laporan tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar master pendidikan pada Jurusan Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan tesis ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan skripsi ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Penulis menyadari bahwa selama menjadi mahasiswa jurusan pendidikan dasar pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar 2018/2019 hingga sekarang ini, telah banyak memperoleh bantuan moril maupun materil dari Semua pihak hingga studi penulis dapat selesai. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat ananda

haturkan kepada Ayahanda Achmad dan Ibunda Nansi atas pengorbanan, kesabaran, do'a, cinta dan kasih sayang yang tak pernah terputus tercurah sejak penulis berada dalam kandungan, detik ini hingga kapan pun. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada keluarga, kerabat dekat yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan dan menemani dalam suka dan duka. Dari awal penulis memasuki dunia kampus sampai pada selesainya tesis ini. Berkat semua itu penulis mampu mengarungi hidup dengan penuh semangat, dan harapan untuk mencapai masa depan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan terkhusus kepada Dr. Hj. Tosleny B, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. H. Andi Jam'an, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal dan sampai pada selesainya tesis ini. Penulis belajar banyak dari kedua orangtua.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H Darwis Muhdina, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D selaku Ketua ketua program studi megister pendidikan dasar , serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah

Makassar yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Nensi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Inpres Loka dan beserta stafnya, terutama wali kelas IV, V dan VI yang telah memberikan izin dan bantuan selama melakukan penelitian.

Penulis memohon kepada Allah swt, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan skripsi ini diberikan pahala yang setimpal.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, demi perbaikan pembuatan proposal skripsi saya di masa yang akan datang. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar,

2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PEMERIMAAN PENGUJI | |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | |
| ABSTRAK | |
| ABSTRACT | |
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR GAMBAR | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kajian Pustaka | 10 |
| 1. Hasil Penelitian yang Relevan | 10 |
| 2. Manajemen Kelas | 12 |
| 3. Keterampilan Mengajar | 26 |
| B. Kerangka Pikir | 63 |
| C. Hipotesis | 65 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 66 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 66 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 67 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 68 |
| D. Definisi Operasional | 69 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 70 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 71 |
| G. Validasi dan Realibilitas Instrumen | 72 |
| H. Teknik Analisi Data | 74 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 77 |
| B. Pembahasan | 87 |
| C. Keterbatasan penelitian | 91 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Implikasi Penelitian | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 3.1 Daftar Jumlah Populasi | 68 |
| Tabel 3.2 Pedoman Menentukan Tingkat Ukuran..... | 74 |
| Tabel 3.3:Pedoman untuk Memberikan Interpretasi | 89 |
| Tabel 4.1. Nilai Hasil Angket Penerapan Manajemen..... | 78 |
| Tabel 4.2. Nilai Hasil Angket Keterampilan Mengajar Guru | 80 |
| Tabel 4.3. Data Penelitian Tentang Hasil Belajar Murid | 81 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 3.1 Prosedur penelitian 66



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Lembar Validasi Angket | |
| 2. Angket Penelitian (untuk Manajemen Kelas) | |
| 3. Angket Penelitian (untuk Keterampilan Mengajar) | |
| 4. Hasil Data SPSS | |
| 5. Dokumentasi | |
| 6. Riwayat Hidup | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi dimana melibatkan lingkungan sekitar untuk membelajarkan murid. Sebagaimana menurut UU NO 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 Nomor 20 yang berbunyi bahwa "Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi murid dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Menurut Sukiman (2012) "pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara lain tujuan pembelajaran atau kompetensi harus dicapai oleh murid, materi yang menjadi bahan ajar, metode, media dan sumber pembelajaran, evaluasi, murid, guru, dan lingkungan pembelajaran lainnya." Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

QS. At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahannya:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Dari ayat di atas bisa kita simpulkan bahwa dalam diri manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Begitupun dengan pendidikan, bahwa dalam diri setiap murid memiliki potensi dan kelebihan yang berbeda-beda. Dengan demikian, artinya sudah menjadi hak murid untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pelayanan belajar yang sesuai dengan potensi mereka.

Setiap komponen dalam sistem pembelajaran, memiliki karakteristik yang terhubung satu sama lain sehingga mempengaruhi proses

kebutuhannya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

“Dilihat dari perspektif psikologi pendidikan, proses dan hasil belajar murid dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah faktor lingkungan yang menghubungkannya dengan murid sehingga terjadi proses pembelajaran” (Abuddin, 2014). Sehingga aspek lingkungan adalah faktor pendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Pendidikan diselenggarakan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang memberi ruang yang seluas-luasnya bagi murid dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya di dalam kelas. “Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkan informasi itu dengan kehidupan sehari-hari” (Sanjaya, 2008). Sehingga mengakibatkan murid hanya memiliki pengetahuan yang sifatnya teoritis, tanpa ada pengaplikasian dalam kehidupannya.

“Guru yang efektif, selain menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik, juga memiliki kemampuan menggunakan beragam strategi untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan” (John dkk, 2004, Sanjaya, 2008).

Menurut Syamsuddin (2017) “Guru sebagai pelaksana (*organizer*) pembelajaran menurut Gage dan Berliner dalam Makmun, harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.” Oleh

karena itu, guru berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu mengelola seluruh komponen pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

“Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu, sehingga seorang manajer biasanya bertugas untuk mengelola sumber daya fisik berupa modal (*capital*), keterampilan-keterampilan manusia (*human skills*), bahan mentah (*raw material*), dan teknologi (*technology*) agar dapat melahirkan produktivitas, efisiensi, tepat waktu, dan kualitas” (Muhaimin, 2011).

Djamarah (2013: 173) “menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tugas guru yang paling sulit adalah mengelola kelas, sedangkan tidak ada satu strategi pembelajaran yang dapat dikatakan paling baik dalam pengelolaan kelas. Sebagian besar guru masih kurang memperhatikan pengelolaan kelas dan hanya terfokus pada penyampaian materi pembelajaran. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa (2014: 6) “menyatakan bahwa manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan

pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi murid mampu dioptimalkan." Manajemen kelas sangat diperlukan dalam mengatur tingkah laku dan kebiasaan peserta didik yang selalu berubah – ubah. Kelas selalu dalam keadaan fleksibel dalam bentuk perilaku, kebiasaan, sikap, dan kondisi sosio-emosional peserta didik. Kondisi yang berubah – ubah seperti inilah yang dapat mengganggu proses pembelajaran jika tidak diperhatikan oleh guru.

Guru bertindak selaku manajer di dalam kelas, yang bertugas mengelola segala sumber daya yang ada seperti model, keterampilan yang dimiliki murid, serta segala perangkat pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh komponen yang dimanagemen oleh guru merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu dengan yang lainnya

Menurut Mustari (2014) "Manajemen kelas sebagai bagian dari manajemen pendidikan, bertujuan untuk: (a) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna, (b) terciptanya murid yang aktif mengembangkan potensi dirinya, (c) tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga pendidik sebagai manajer, (d) tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, (e) terbekalnya tenaga pendidik dengan teori tentang proses dan tugas administrasi kelas, (f) teratasinya masalah mutu pembelajaran, (g)

terciptanya perencanaan pembelajaran yang bermutu, dan (h) meningkatkan citra positif pendidikan.”

Djamarah (2013: 173) “menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Pidarta (dalam Djamarah, 2010: 172) “Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual.”

Kelas memiliki fungsi yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran serta interaksi agar memberikan rangsangan terhadap murid untuk selalu belajar, sehingga kelas harus dikelola oleh guru dengan sebaik-baiknya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa (2014: 6) “menyatakan bahwa manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi murid mampu dioptimalkan”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu upaya / usaha yang dilakukan guru dalam mengkondisikan kelas secara sistematis agar tercapai kondisi yang

optimal sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Manajemen kelas sangat diperlukan dalam mengatur tingkah laku dan kebiasaan peserta didik yang selalu berubah – ubah. Kelas selalu dalam keadaan fleksibel dalam bentuk perilaku, kebiasaan, sikap, dan kondisi sosio-emosional peserta didik. Kondisi yang berubah – ubah seperti inilah yang dapat mengganggu proses pembelajaran jika tidak diperhatikan oleh guru.

Idealnya, semakin baik guru dalam menerapkan manajemen kelas, maka semakin mudah guru mengaplikasikan keterampilan mengajarnya, dan semakin baik pula hasil belajar murid, sehingga guru yang efektif adalah guru yang dapat menerapkan manajemen kelas dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik untuk diaplikasikan melalui beragam strategi pembelajaran sehingga murid mencapai hasil belajar yang optimal atau mencapai kompetensi sesuai rencana.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat kesenjangan antara konsep ideal dengan realitas di lapangan, sehingga sangat urgen untuk meneliti penerapan manajemen kelas dan keterampilan mengajar guru dalam hubungannya dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan manajemen kelas dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?
2. Apakah keterampilan mengajar guru berhubungan dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?
3. Apakah manajemen kelas dan keterampilan mengajar guru berhubungan secara simultan dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada masalah penelitian, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen kelas dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan mengajardengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen kelas dan keterampilan mengajar dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan memberikan pengetahuan terkait pentingnya keterampilan mengajar dan penerapan manajemen kelas dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, mata pelajaran IPS, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan masukan untuk mengelola kelas sesuai dengan manajemen kelas yang baik.
- 2) Bagi sekolah, dapat dijadikan rujukan untuk bisa memberikan gambaran terkait pengelolaan kelas dan keterampilan mengajar
- 3) Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian yang relevan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka/penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa beberapa hasil penelitian yan ada kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa di antara hasil penelitian tersebut dikemukakan relevansinya dengan variabel yang dikaji pada penelitian ini.

Ardianto (2017) dengan judul "Hubungan manajemen kelas dengan hasil belajar peseta didik di SDN Gugus Krisna Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang." "Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas di SDN Gugus Krisna Kecamatan Semarang Barat termasuk kategori sedang dan hasil belajar peseta didik termasuk baik. Hasil perhitungan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa rhitung > t tabel ($0,524 > 0,344$). Besar koefisien determinasi (KD) adalah 27,5%, ini berarti manajemen kelas menentukan hasil belajar sebesar 27,5%, sedangkan 72,5% lainnya ditentukan oleh faktor lain. Besar korelasi antara manajemen kelas dengan hasil belajar peseta didik termasuk dalam kategori sedang. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen kelas dengan hasil belajar peseta didik, dan kategori sedang."

Saprin (2012) dengan judul "Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran" menghasilkan kesimpulan, "bahwa usaha dan tindakan guru sebagai manajer pembelajaran di kelas yang dilakukan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program pembelajaran, sehingga guru sebagai manajer kelas mempunyai peran penting dalam terlaksananya pembelajaran yang sukses, dan keberhasilan belajar murid."

Nurhalisah (2010) dengan judul "Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas" menghasilkan kesimpulan, "bahwa mengelola kelas berarti menyediakan fasilitas untuk mewujudkan kelas yang tertib, sehingga mengelola kelas berkaitan dengan tempat belajar, mengelola murid secara personal dan kelompok, sehingga kelas harus dikelola karena selain sebagai tempat transformasi, interaksi untuk pematangan kemampuan personal dan sosial, juga karena murid yang beragam."

Hidayatullah (2011) yang meneliti "Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber pada SMK Negeri 1 Kota Serang" menyimpulkan, "bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis aneka sumber (BEBAS) dapat meningkatkan daya tarik murid terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tampak dari hasil pengamatan dan evaluasi proses pembelajaran murid."

Samonding (2015) yang meneliti "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Murid pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan

Duampanua Kabupaten Pinrang”, berkesimpulan “bahwa tingkat profesionalisme guru mempunyai pengaruh yang kuat dalam meningkatkan prestasi belajar murid.”

Terdapat relevansi dalam mengkaji hasil belajar murid SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng pada penelitian ini, bahwa guru sebagai pendidik profesional berperan penting dalam mengaplikasikan tugas-tugas keprofesionalannya untuk meningkatkan hasil belajar murid, dan salah satu tugas pokok guru adalah mengelola proses pembelajaran.

Penelurusan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan adanya relevansi dengan masalah pokok yang dikaji pada penelitian ini, akan tetapi penelitian ini secara spesifik mengkaji penerapan manajemen kelas dan keterampilan mengajar yang dihubungkan dengan hasil belajar murid yang belum pernah diteliti pada masalah pokok yang sama oleh peneliti lain sebelumnya.

2. Manajemen Kelas

a. Konsep Manajemen Kelas

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. “Seorang manajer adalah orang yang menggunakan wewenang dan kebijakan, sehingga tugas manajer adalah mengelola sumber daya fisik yang berupa *capital* (modal), *human Skills* (keterampilan-keterampilan manusia), *raw material* (bahan mentah), dan *technology* agar dapat melahirkan produktivitas, efisiensi, tepat waktu, dan kualitas”

(Muhaimin, 2011). Manajemen yang digerakkan oleh manajer bertugas mengatur aspek pendukung dalam pencapaian sasaran yang telah ditentukan.

Manajemen menurut Hasibuan dalam Mustari (2014) "bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu." Manajemen sebagai seni berarti mengandung unsur estetika di dalam menjalankan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber lainnya agar tercipta suasana yang indah dan menyenangkan.

"Kegiatan manajerial tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan organisasi, bahkan manusia adalah makhluk organisasional, sebab sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dan ketika manusia memasuki sekolah maka ia menjadi anggota organisasi sekolah" (Husaini, 2006). Sehubungan dengan itu, maka manajemen berkaitan erat dengan organisasi sekolah dan yang lebih khusus lagi mengenai manajemen kelas, di mana seorang guru berkomunikasi langsung dengan murid dalam proses pembelajaran.

Salah satu unit kerja di sekolah adalah kelas. Kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan untuk mewadahi kepentingan pembelajaran dan digunakan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Hadari Nawawi dalam Nurhalisah (2010) "memandang kelas dalam arti luas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari

masyarakat sekolah dalam satu kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.”

“Kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan untuk mewadahi kepentingan pembelajaran dan digunakan murid untuk mencapai tujuan tertentu” (Jamil, 2013). Sehubungan dengan itu, maka manajemen kelas diperlukan dari hari ke hari bahkan waktu ke waktu, karena tingkah laku murid sewaktu-waktu dapat berubah. Perubahan tingkah laku individu harus menjadi perhatian guru dalam mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar murid serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas, selain menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses pembelajaran dapat berjalan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sudirman N. dkk. dalam Djamarah (2010) “menyatakan, bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.” Sehubungan dengan itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Agar dapat memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar.

“Tugas guru sebagai manajer kelas atau manajer interaksi pembelajaran adalah membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok, dan memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas” (Daradjat, 2008).

Pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai manajer kelas yang menyelenggarakan kegiatan manajerial untuk membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok, dan memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Siagian (1992) “kemampuan manajerial merupakan faktor yang paling dominan di antara sekian banyak faktor yang berperan selaku motor penggerak dalam kehidupan organisasi, sebab bagaimanapun tingginya tingkat keterampilan yang dimiliki oleh para pelaksana kegiatan operasional, mereka masih memerlukan pengarahan, bimbingan, dan pengembangan dengan berbagai cara.”

Guru sebagai manajer kelas dituntut memiliki kemampuan manajerial yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dengan menggerakkan murid agar mau dan mampu melakukan kegiatan belajar di kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas diharapkan mampu membawa murid pada kondisi yang menyenangkan sehingga dapat memberikan kontribusi pada pencapaian optimal hasil belajar murid.

prestasi murid. Manajemen kelas yang efektif menggunakan metode instruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespon kebutuhan akademik murid individu dan kelompok kelas (Vern & louise, 2012). Hal tersebut mengisyaratkan pada guru bahwa dalam mengelola kelas perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi murid baik secara individual maupun kelompok.

Pandangan Djamarah (2010) "tentang tujuan manajemen kelas adalah sebagai penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar murid dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas." Fasilitas yang disediakan merupakan satu kesatuan yang saling menunjang sehingga memungkinkan murid belajar dan bekerja.

Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada murid. Berkaitan dengan itu, maka tujuan manajemen kelas adalah agar setiap murid di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Nata (2014), "manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran, mengatur penggunaan kelas yang efektif, menertibkan perilaku peserta didik." Tujuan manajemen kelas yang demikian, berhubungan dengan pengaturan kelas dan kondisi kelas dengan menjaga kelas yang teratur, rapi dan tertib.

Manajemen kelas yang baik bukan hanya secara tidak langsung dapat bekerja sama dengan murid dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terbatas hanya intervensi disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan murid dalam aktivitas belajar. Perilaku menyimpang yang dimaksud adalah perilaku yang terjadi secara tiba-tiba dalam proses pembelajaran yang mengganggu jalannya pembelajaran seperti terjadi keributan yang dilakukan oleh satu atau dua orang murid secara tiba-tiba dan tidak terdeteksi sebelumnya.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan khususnya dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar. "Manajemen kelas berkaitan dengan murid yang berkaitan murid adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan terhadap murid sebagai wahana untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin" (Mustari, 2014). Artinya bahwa murid diberi pelayanan yang maksimal sehingga mencapai hasil yang maksimal pula dalam pembelajaran.

Pembelajaran berhasil dengan optimal apabila pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan murid mendidik diri mereka sendiri.

Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif, tetapi guru yang sukses adalah melibatkan murid dalam tugas-tugas sarat muatan kognitif dan sosial dan mengajari murid untuk mengerjakan tugas-tugas secara produktif (Bruce dkk, 2011).

Manajemen kelas diterapkan guru melalui kegiatan mendesain lingkungan fisik kelas untuk pembelajaran yang optimal, menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, membangun dan menegakkan aturan, mengajak murid bekerja sama, mengatasi problem secara efektif, dan menggunakan strategi komunikasi yang baik. Kegiatan guru tersebut dikembangkan sebagai indikator untuk mengukur penerapan manajemen kelas di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

b. Penerapan Manajemen Kelas

Manajemen kelas sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, merupakan kegiatan guru mengoptimalkan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan, yaitu mendesain dan menciptakan lingkungan fisik kelas, membangun dan menegakkan aturan, mengajak murid bekerja sama dan mengatasi problem secara efektif, serta menggunakan strategi komunikasi yang baik.

Tugas guru yang utama menurut Suharsimi Arikunto dalam Mohamad Mustari (2014) adalah "menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran yang memotivasi murid untuk belajar dengan baik." Menciptakan lingkungan ruang kelas yang di dalamnya semua murid merasa aman dan nyaman dan dapat memaksimalkan

belajar akademis dan keterampilan sosial merupakan sesuatu yang pertama dan terpenting dari manajemen ruang kelas.

Ruang kelas merupakan salah satu fasilitas dari sarana pendidikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien. Fasilitas ruang kelas perlu didesain dengan baik agar murid dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana tugas pendidikan mempunyai andil dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, terutama yang berhubungan dengan sarana pengajaran, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran lainnya, sehingga peranan guru dalam manajemen sarana dan prasarana adalah merencanakan, memanfaatkan dan memelihara, serta mengawasi sarana dan prasarana pengajaran tersebut. Merencanakan, memanfaatkan dan memelihara, serta mengawasi sarana dan prasarana pengajaran merupakan tugas guru yang berkaitan dengan manajemen kelas.

Menata alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran lainnya merupakan tugas guru dalam manajemen sarana dan prasarana. Sehubungan dengan itu, maka guru berperan mendesain lingkungan fisik kelas dengan merencanakan, memanfaatkan dan memelihara, serta mengawasi sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Desain lingkungan fisik kelas adalah lebih dari sekedar penataan barang di kelas, akan tetapi mencakup pula gaya penataan, dan personalisasi kelas. Guru yang efektif perlu mengorganisasikan ruang fisik kelas dengan mempertimbangkan penataan fisik yang paling mendukung aktivitas pengajaran yang akan diterima murid, baik untuk seluruh kelas, kelompok kecil, tugas individual, maupun untuk aktivitas lain.

Mendesain lingkungan fisik kelas menurut Weinstein dalam Santrock (2004) adalah “untuk memaksimalkan keterlibatan murid dalam aktivitas belajar di kelas, dilakukan oleh guru melalui langkah-langkah, yaitu: (a) mempertimbangkan aktivitas yang akan dilakukan murid, (b) membuat gambar rencana tata ruang kelas, (c) melibatkan murid dalam kegiatan perencanaan tata ruang kelas, serta (d) mencobakan dan bersikap fleksibel dalam mendesain ruang kelas.”

Mendesain lingkungan fisik kelas pada dasarnya merupakan tugas guru untuk memaksimalkan keterlibatan murid dalam aktivitas belajar di kelas, sehingga guru harus mempertimbangkan tipe aktivitas belajar yang akan dilakukan murid dalam mendesain lingkungan fisik kelas.

Proses mendesain lingkungan fisik kelas dalam manajemen kelas dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu mempertimbangkan aktivitas yang akan dilakukan murid, membuat gambar rencana tata ruang kelas, melibatkan murid dalam kegiatan perencanaan tata ruang kelas, serta mencobakan dan bersikap fleksibel dalam mendesain ruang kelas.

Tujuan utama manajemen kelas adalah memaksimalkan keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas belajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga manajemen kelas yang baik berhubungan dengan pencapaian hasil belajar murid.

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) menyatakan, bahwa faktor sosial, kognitif, dan perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran. Faktor kognitif yang ditekankan adalah efikasi diri (*self efficacy*), yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan memperoleh hasil positif.

Kelas merupakan lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku dan hasil belajar murid, sebab kelas yang didesain untuk memaksimalkan aktivitas belajar, akan memotivasi murid untuk memperoleh hasil belajar semaksimal mungkin.

c. Hubungan antara Manajemen Kelas dengan Keterampilan Mengajar Guru

Guru adalah pendidik profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Darajat dkk, 2006). Jadi guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik para murid di sekolah/madrasah sebagai kelanjutan pendidikan yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga.

“Kehadiran seorang guru bukan sekadar mengajar dan berdiri di depan kelas, melainkan mampu menjadi pendidik yang senantiasa memberi contoh yang baik segala aktivitas kehidupan anak didik, baik di luar kelas maupun di dalam kelas guna mencapai tujuan hidup yang lebih bermartabat” (Rimang, 2011).

Sehubungan dengan itu, maka tugas pokok guru adalah mendidik yang senantiasa memberikan contoh kepada murid dalam segala aktivitas kehidupan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar murid mencapai taraf hidup yang bermartabat.

Sejalan dengan itu, Daradjat, dkk. (2006) “menjelaskan bahwa pekerjaan guru bukan semata-mata mengajar, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid.” Atas dasar itu, maka guru perlu menyadari tugas-tugas profesional dan mengembangkan keterampilannya, baik secara konseptual maupun material agar murid dapat beroleh manfaat sebesar-besarnya dalam belajar.

Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk terus menerus mengembangkan keterampilan secara konseptual dan material agar dapat melakukan tugas-tugas profesional yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru adalah keterampilan mengajar sehubungan dengan mengajar sebagai salah satu tugas pokoknya.

Guru yang efektif menurut Santrock (2007), “selain menguasai

materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik, juga memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas.”

Efektivitas guru diukur dari penguasaan materi dan keterampilan mengajar dalam mengaplikasikan beragam strategi pembelajaran yang didukung oleh berbagai unsur, antara lain penerapan manajemen kelas yang efektif. Sehubungan dengan itu, maka manajemen kelas berhubungan erat dengan keterampilan mengajar guru.

Manajemen kelas merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kepada kepada kegiatan-kegiatan guru yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. “Usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif, memerlukan keterampilan yang memadai bagi guru” (Asmara, 2015).

Secara garis besar, terdapat dua komponen utama menurut Darmadi (2010) “dalam pengelolaan kelas, yaitu (a) keterampilan yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar, dan (b) keterampilan yang berkembang dengan tindakan kreatif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal.”

Manajemen kelas sebagaimana yang diuraikan di atas, berhubungan dengan keterampilan guru dalam menciptakan dan

memelihara kondisi belajar sebagai tindakan preventif, dan keterampilan guru dalam pengembalian kondisi belajar yang optimal sebagai tindakan kreatif. Jelaslah, bahwa penerapan manajemen kelas membutuhkan keterampilan guru, baik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar, maupun dalam pengembalian kondisi belajar yang optimal.

3. Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar merupakan integralisasi dari istilah (*term*) keterampilan dan istilah mengajar. Kedua istilah tersebut membentuk satu makna yang dibahas secara sistematis untuk memperoleh konsep yang jelas tentang penerapan keterampilan mengajar.

Definisi mengajar (*teaching*) yang semula diartikan sama dengan instruksional dalam arti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons terhadap objek tertentu telah mengalami perkembangan secara terus menerus seiring dengan perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Mengajar menurut definisi di atas, menekankan pada penguasaan bahan pelajaran atau materi melalui penyampaian bahan pelajaran. Tampaknya, proses pengajaran yang demikian itu masih berpusat pada guru sehingga murid kurang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Mengajar menurut konteks kurikulum, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya murid belajar. Hal ini

mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, murid dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dalam arti memberdayakan seluruh potensi murid untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Definisi mengajar tersebut lebih tepat disebut pembelajaran, karena dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan murid sehingga mengajar dan belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan.

Didasarkan pada pengertian di atas maka istilah mengajar mengandung arti memerintahkan atau mengarahkan murid untuk melakukan kegiatan belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi murid dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip; (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya, (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam

melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya.

Mengajar adalah hal yang kompleks sehingga tidak ada cara tunggal untuk mengajar semua hal. Konstruktivisme menekankan, bahwa agar pendidik dapat menguasai beragam perspektif dan strategi untuk bisa diaplikasikan secara fleksibel, maka salah satu hal yang dibutuhkan adalah pengetahuan dan keahlian atau keterampilan profesional. Atas dasar itu, maka keterampilan mengajar perlu dikuasai dan dapat diaplikasikan oleh guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah bentuk kemampuan (perilaku) yang spesifik dan mendasar (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional.

Keterampilan dasar mengajar bagi guru mutlak harus dikuasai agar dapat menerapkan berbagai metodologi pembelajaran melalui implementasi berbagai strategi, pendekatan atau model pembelajaran. Penguasaan atas keterampilan dasar mengajar menyebabkan guru dapat melaksanakan perannya sebagai pengelola pembelajaran dengan baik.

Keterampilan dasar mengajar bagi guru didasarkan pada keterampilan dasar mengajar yang disusun oleh Tim Pengembang Program Pengalaman Lapangan yang meliputi: keterampilan bertanya

(dasar dan lanjut), keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

a. Keterampilan Membuka Pembelajaran

“Membuka pembelajaran (*set induction*) adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru atau guru untuk menciptakan kondisi siap mental, menumbuhkan perhatian, serta meningkatkan motivasi murid agar terpusat pada kegiatan belajar yang akan dilakukan” (Sukiman,2012). Kegiatan membuka pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi siap mental, fisik, dan emosional murid agar dapat melakukan kegiatan belajar.

Beberapa cara yang dapat diusahakan oleh guru dalam membuka pembelajaran menurut Ali, dkk (2013) “adalah: (1) menarik perhatian murid, (2) memotivasi murid, (3) memberi acuan pembelajaran dengan menunjukkan tujuan, pokok masalah yang akan dibahas, rencana kerja, dan pembagian waktu, (4) mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai dengan topik baru, atau (5) menanggapi situasi kelas. Rangkaian kegiatan membuka pembelajaran tersebut dimaksudkan agar peserta didik secara fisik dan psikis siap melakukan aktivitas belajar.”

“Sebagai suatu kekuatan (energi) yang mendorong seseorang untuk beraktivitas, motivasi belajar murid dapat ditumbuhkan oleh guru

dengan cara: (a) menimbulkan kehangatan dan keantusiasan, (b) menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide bertentangan, dan memperhatikan minat (*interest*) murid” (Saud, 2009). “Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, sehingga menjadi suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 1995).

Kalangan paedagog berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat murid yang sudah ada. Selain itu, pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri murid dengan jalan memberikan informasi mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi murid di masa datang, atau menguhungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional, dan jika tidak berhasil maka pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan. Pemberian insentif bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif bagi murid.

Pemberian hadiah (*reward*) menyebabkan murid termotivasi melakukan aktivitas belajar lebih baik, dan pemberian hukuman (*funishment*) menyebabkan peserta didik meninggalkan kebiasaan buruk dan beralih pada kebiasaan yang baik.

Cara lain yang dapat digunakan oleh guru dalam membuka pembelajaran adalah membuat acuan dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyarankan prosedur kegiatan pembelajaran, atau membuat kaitan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan tugas- tugas atau permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterampilan Menjelaskan

Apabila pembelajaran dipandang sebagai proses komunikasi, yaitu mengomunikasi pesan (materi) pembelajaran kepada murid maka salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah komunikasi verbal (lisan). Melalui komunikasi verbal inilah materi pembelajaran dijelaskan secara lisan kepada murid.

Keterampilan menjelaskan adalah kemampuan guru menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan berbagai hubungan sehingga materi yang dijelaskan menjadi lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Tujuan utama dari keterampilan menjelaskan adalah memudahkan pengertian murid terhadap materi pembelajaran.

Ada dua unsur pokok yang harus dikuasai oleh guru untuk menerapkan keterampilan menjelaskan, yaitu keterampilan merencanakan penjelasan, dan keterampilan menyajikan penjelasan. Prinsip utama penerapan keterampilan menjelaskan adalah keterkaitan

dengan tujuan, relevan dengan materi dan karakteristik murid, bermaknaan, dan dinamis. Keterampilan merencanakan pembelajaran lebih bersifat material dan unsur manusiawi, sedangkan keterampilan melaksanakan penjelasan bersifat teknis.

Beberapa kegiatan guru dalam merencanakan penjelasan adalah pesan (materi) yang direncanakan memenuhi unsur validitas isi; kelayakan isi; analisis masalah yang terdapat dalam materi; menetapkan hubungan antara unsur-unsur yang berkaitan; menelaah hukum, rumus, dalil, prinsip, atau generalisasi yang dimungkinkan digunakan untuk memperjelas materi; dan menarik perhatian dan motivasi murid.

Merencanakan saluran, alat atau media dari segi kejelasan, semantik, dan atikulasi, dan merencanakan penjelasan yang sesuai dengan tipikal murid baik yang bertipe visual yang menonjolkan unsur penglihatan, tipe auditif dengan unsur dominan pada pendengaran, tipe audio-visual, dan tipe kinestetik yang memiliki kelebihan pada segi aktivitas gerak fisik.

Keterampilan guru dalam melaksanakan penjelasan mencakup unsur-unsur; kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan ada balikan. Kejelasan penjelasan terjadi bila dilakukan dengan kefasihan berbicara, penggunaan bahasa yang baik dan benar, susunan kalimat yang benar, dan penggunaan istilah yang sesuai dengan perbendaharaan bahasa yang dimiliki murid.

Baik keterampilan merencanakan penjelasan maupun keterampilan melaksanakan penjelasan akan efektif jika memenuhi prinsip penerapan keterampilan mengajar, yaitu terkait dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, relevan dengan materi pembelajaran dan karakteristik murid, kebermaknaan, dan dinamis.

c. Keterampilan Variasi Stimulasi

Guru sering terjebak dalam rutinitas yang monoton, menegangkan, dan mendominasi proses pembelajaran sehingga murid merasa bosan, malas, bahkan tidak interaktif. Implikasinya, proses pembelajaran tidak berjalan efektif dan efisien yang menyebabkan hasil pembelajaran yang diperoleh tidak efektif dan maksimal.

Setiap kegiatan pembelajaran diharapkan terjadi proses interaksi antara murid dengan lingkungan belajar. Proses interaksi akan terjadi bila murid memiliki perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dialami. Perhatian murid tidak akan tumbuh begitu saja tanpa ada usaha rangsangan dari guru. Salah satu upaya guru untuk merangsang perhatian murid terhadap kegiatan belajar adalah pemberian stimulus yang bervariasi (*variation stimulus*).

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan variasi stimulus adalah upaya guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam (bervariasi) sehingga memungkinkan murid dapat merespon melalui alat indera dan cara yang berbeda (bervariasi) untuk mendapatkan pengalaman belajar secara luas dan

mendalam. Melalui pemberian stimulus yang bervariasi (variation stimulus), selain akan memperkaya informasi atau pengetahuan yang diperoleh murid, juga proses pembelajaran akan dapat berjalan secara dinamis dan tidak membosankan.

Keterampilan variasi stimulus tersebut pada prinsipnya diterapkan agar proses pembelajaran berjalan lancar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen keterampilan mengadakan variasi stimulus mencakup; variasi dalam gaya mengajar, variasi penggunaan media dan alat pembelajaran, dan variasi pola interaksi dan kegiatan murid.

Menurut Sukirman Variasi dalam gaya mengajar tampak dalam kegiatan guru menggunakan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian (*focusing*), kesenyapan guru (*teacher silence*), kontak pandang (*eye contact*), dan gerak guru (*teacher movement*). Sesuai dengan karakteristik murid pada umumnya, sifat atau jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan karakteristik materi pembelajaran maka jenis media yang dapat divariasi penggunaannya adalah media yang dapat dilihat, media yang dapat didengar, media yang dapat diraba, serta media yang dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Apabila pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi antara murid dengan lingkungannya maka pola komunikasi pembelajaran dapat divariasi dalam bentuk komunikasi satu arah (*one*

way communication), komunikasi dua arah (*two way communication*), dan komunikasi banyak arah (*interactive communication*).

Keterampilan variasi stimulus diterapkan melalui variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media pembelajaran, dan variasi pola komunikasi pembelajaran dapat diterapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Keterampilan Bertanya

Bertanya dalam proses pembelajaran memiliki makna dan tujuan yang luas, tidak terbatas hanya sekedar untuk mendapatkan jawaban atau informasi dari murid yang ditanya, tetapi untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar yang tinggi dari para murid.

Penguasaan terhadap cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas (baik jenis maupun bentuknya) akan merangsang murid untuk berpikir, mencari jawaban, atau bahkan melakukan percobaan untuk menemukan jawabannya. Keberhasilan murid menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang berkualitas akan menjadi kepuasan tersendiri bagi murid dan akan semakin terdorong untuk menghadapi pertanyaan atau permasalahan dalam pembelajaran berikutnya.

Teori proses kognitif kompleks menyatakan bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan menstranspormasi informasi dalam memori yang sering kali dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan

memecahkan masalah. Berpikir kreatif (kreativitas) adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu masalah.

Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang dapat mengkondisikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan dinamis sesuai kriteria, yaitu (1) menggunakan bahasa yang jelas, (2) waktu berpikir, (3) pemerataan/pemindahan giliran (redirecting), (4) acak, (5) pemberian acuan (structuring), (6) kegagasan dan keantusiasan, dan (7) merangsang berpikir menurut Sukirman. Pertanyaan yang diajukan hendaklah mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi yang sedang dipelajari, dan karakteristik murid secara umum.

Keterampilan bertanya dasar ditunjukkan oleh guru dalam mengajukan pertanyaan yang menuntut fakta-fakta, pertanyaan yang menuntut kemampuan membandingkan, pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis, pertanyaan yang menuntut kemampuan memperkirakan (*judgment*), pertanyaan yang menuntut pengorganisasian, dan pertanyaan yang tidak perlu dikemukakan jawabannya (pertanyaan suruhan).

Menurut tingkatan pengetahuan dari Bloom (*taxonomy Bloom*) maka bentuk pertanyaan lanjutan terdiri atas; pertanyaan ingatan (*knowledge*), pertanyaan pemahaman (*comprehension*), pertanyaan penerapan (*application*), pertanyaan analisis (*analysis*), pertanyaan sintesis (*sintesis*), dan pertanyaan evaluasi (*evaluation*).⁸¹ Pertanyaan

lanjutan pada dasarnya bertujuan untuk mendorong murid agar dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah melalui kebiasaan berpikir kreatif.

e. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) pada umumnya berpengaruh positif dalam kehidupan manusia. Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa murid yang secara tertatur dan sistematis diberi penguatan (penghargaan) karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan kualitas dalam pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dibandingkan dengan murid yang diberi perlakuan sebaliknya. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat mendorong murid memperbaiki perilaku belajarnya dan menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon murid.

Menurut Santrock (2007) "Pandangan teori pengkondisian operan bahwa konsekuensi-konsekuensi (imbalan atau hukuman) dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi, dan hukum efek (*law effect*) teori koneksionisme Thorndike menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan hasil positif akan diperkuat dan perilaku yang diikuti hasil negatif akan diperlemah." Penguatan positif

adalah penguatan yang berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), sedangkan penguatan negatif berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Pemberian penguatan positif (*reward*) yang diikuti dengan penghilangan penguatan negatif (*punishment*) akan berpeluang terjadinya perilaku yang meningkat (berkualitas).

Kata-kata seperti baik, bagus, luar biasa, ya, betul, tepat, atau kata-kata lain yang sejenis, serta kalimat seperti makin lama belajar anda tampak lebih disiplin, pekerjaan anda menunjukkan hasil yang baik, semakin lama anda belajar tampak lebih disiplin, atau bentuk lain yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh murid adalah contoh pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk verbal.

Bentuk-bentuk pemberian penguatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan perhatian belajar murid, menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar murid, memudahkan murid melakukan perbuatan belajar, serta mengontrol dan mengubah tingkah laku murid yang kurang positif menjadi tingkah laku yang kreatif.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu masalah.

Jelaslah, bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah kemampuan guru dalam melakukan kegiatan pembimbingan terhadap kegiatan diskusi yang dilakukan oleh kelompok murid dalam jumlah kecil.

Agar dapat berperan sebagai pembimbing yang baik maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru, di antaranya: (1) guru harus memiliki pemahaman tentang murid yang sedang dibimbingnya, (2) guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan baik merencanakan tujuan maupun merencanakan proses pembelajaran.

Pandangan Vygotsky menyatakan bahwa anak-anak menyusun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Implikasi utama teori konstruktivis sosial dari Vygotsky untuk pembelajaran adalah bahwa kita harus memberi banyak kesempatan kepada murid untuk belajar dengan guru mereka dan teman yang lebih pintar. Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar, bukan pengatur dan pembentuk pembelajaran.

Membimbing murid dalam melakukan kegiatan belajar yang berbentuk diskusi kelompok dalam jumlah kecil memerlukan keterampilan khusus (*specific skill*) yang hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki pemahaman tentang murid yang dibimbingnya, dan memiliki pemahaman dan keterampilan tentang perencanaan pembelajaran.

Memperjelas masalah atau urutan pendapat, dilakukan oleh guru dengan cara-cara: menguraikan kembali atau merangkum urunan tersebut hingga menjadi jelas, meminta komentar murid dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide yang disampaikan, dan menguraikan gagasan murid dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai hingga kelompok murid memperoleh pengertian yang lebih jelas.

Perbedaan pendapat dalam diskusi adalah sesuatu yang wajar dan sangat mungkin terjadi. Perbedaan pandangan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing yang dapat menganalisis pandangan murid. Perbedaan pendapat tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendorong dan membimbing setiap anggota kelompok agar berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam memecahkan masalah yang didiskusikan.

Teori belajar proses kognitif kompleks berpandangan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif dan melibatkan evaluasi bukti. Melalui kegiatan diskusi, murid didorong untuk belajar menyampaikan ide, pendapat, komentar, dan kritik yang produktif, merefleksi, dan membuktikan suatu teori, konsep, asumsi, dan generalisasi-generalisasi yang dijadikan dasar pemikiran dalam menyampaikan pandangan.

Diskusi dalam pembelajaran antara lain bertujuan untuk mendorong murid agar ikut aktif urun rembug dalam proses kegiatan diskusi. Berbagai cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan partisipasi murid dalam proses kegiatan diskusi, antara lain: (1) mengajukan pertanyaan kunci yang dapat menantang murid untuk berpendapat atau mengajukan gagasan, (2) memberikan contoh atau ilustrasi baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, (3) menghangatkan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di antara sesama anggota kelompok, (4) memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya, dan (5) memberikan perhatian kepada setiap pembicara sehingga merasa dihargai. Melalui diskusi, murid akan semakin terdorong untuk berpartisipasi memberikan sumbang pemikiran dalam proses kegiatan diskusi.

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan diskusi adalah menutup diskusi. Diskusi dinyatakan efektif dan efisien apabila semua anggota diskusi berkesempatan mengemukakan pendapat atau gagasan sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil kerja bersama.

Keterampilan guru menutup diskusi dapat ditunjukkan dengan cara-cara: membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para peserta didik, menyampaikan catatan tentang tindak lanjut dari hasil

diskusi atau tentang topik diskusi yang akan datang, mengajar murid menilai proses dan hasil diskusi yang telah dicapai.

Menilai proses dan hasil diskusi dapat menggunakan instrumen seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, skala sikap, atau bentuk lain yang bertujuan untuk merefleksi peran dan penampilan dalam diskusi dan sekaligus menjadi balikan (*feed back*) untuk kegiatan diskusi selanjutnya. Keseluruhan rangkaian kegiatan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil di atas adalah manifestasi dari kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

g. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Sesuai dengan standar proses bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis murid.

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Apabila belajar didefinisikan sebagai proses berpikir maka mengajar yang efektif adalah mengantar murid mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pandangan teori pemrosesan informasi dari Siegler (1998) bahwa murid mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi

berkenanaan dengan informasi tersebut. Murid secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Inti dari teori ini adalah proses memori dan proses berpikir (*thinking*).

Mengajar berpikir diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. *Teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan sebagainya. *Teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, dan *teaching about thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar murid lebih sadar terhadap proses berpikirnya.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, maka ketiga jenis pembelajaran berpikir tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.

Penerapan keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh murid secara kelompok dan perorangan.

Keterampilan yang dituntut dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada kelompok kecil dan perorangan antara lain:

(1) mengidentifikasi topik pembahasan, (2) pengorganisasian, (3) pemberian kulminasi, (4) mengenal murid secara personal, dan (5) mengembangkan bahan belajar mandiri.

h. Keterampilan Mengelola Proses Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010) "Pengelolaan proses pembelajaran adalah keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi pembelajaran yang baik, sebab peran guru adalah memelihara lingkungan fisik kelas, mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial murid, memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif."

Guru seyogyanya memiliki keterampilan untuk melakukan interaksi pembelajaran yang baik, dan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk maksud itu adalah keterampilan melakukan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

a) Kegiatan Awal Pembelajaran

Sering kita menyaksikan even pertandingan olah raga dalam banyak kesempatan termasuk pertandingan bulu tangkis. Sebelum pertandingan dimulai, wasit atau pelatih (instruktur) pertandingan terlebih dahulu memberi kesempatan beberapa menit kepada atlit bulu tangkis untuk melakukan pemanasan yang bertujuan antara lain untuk melemaskan otot-otot, mencoba peralatan, mengenali lapangan, melemaskan badan, dan pengkondisian lain dengan sasaran akhir adalah agar atlit bulu tangkis tersebut memiliki kesiapan fisik, mental, dan

emosional yang optimal sehingga pada saatnya (kegiatan inti) ia sudah siap bertanding dan dapat bermain secara efektif, efisien, dan optimal.

Dikaitkan dengan pembelajaran, suatu proses interaksi antara murid dengan lingkungan pembelajaran yang baik diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik pula dan untuk memperoleh hasil yang baik tergantung pada kondisi atau kesiapan murid dan lingkungan pembelajaran yang akan saling berinteraksi dalam suatu proses pembelajaran.

“Pandangan teori belajar koneksionisme (*connectionism*) menyatakan bahwa pembelajaran akan memperoleh hasil yang baik apabila murid memiliki kesiapan (*readiness*), banyak latihan dan ulangan (*experience*), dan diperkuat dengan hasil yang positif atau diperlemah dengan hasil yang negatif (*effect*) menurut Sagala” (2010).

Kegiatan pembukaan atau kegiatan awal pembelajaran disebut juga kegiatan pendahuluan, yaitu suatu upaya untuk menciptakan suasana atau kondisi siap belajar murid sebelum memasuki tahap kegiatan ini pembelajaran. Fungsi utama kegiatan ini adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar murid secara fisik, mental, dan emosional sehingga berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya. DePorter dalam Sukirman mengklasifikasi langkah pembelajaran yang dimulai dengan tumbuhkan, yaitu tumbuhkan minat, perhatian, dan motivasi murid ketika memulai pembelajaran.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan minat, perhatian, dan motivasi belajar murid adalah memulai pembelajaran dengan pemahaman murid terhadap tujuan dan manfaat yang jelas akan didapatkan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya.

Unsur-unsur kegiatan membuka pembelajaran agar tercipta kondisi siap fisik, mental, dan emosional murid untuk mengikuti pembelajaran adalah mengkondisikan pembelajaran (*conditioning*), dan melaksanakan kegiatan apersepsi. Pengkondisian pembelajaran adalah menciptakan kondisi lingkungan dan kondisi siap fisik, mental, dan emosional murid untuk mengikuti pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan perhatian dan motivasi, menciptakan sikap yang mendidik, menciptakan kesiapan belajar murid, dan menciptakan suasana atau kondisi pembelajaran yang demokratis.

“Melaksanakan kegiatan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari” (Majid, 2012). Kegiatan apersepsi dilakukan di awal pembelajaran dengan cara mengecek kehadiran murid, mengecek pemahaman murid terhadap materi yang lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan/kompetensi yang harus dicapai dari materi yang akan dipelajari, menjelaskan kegiatan-kegiatan (pengalaman) pembelajaran yang harus dilakukan oleh murid pada saat pembelajaran berlangsung, dan menginformasikan manfaat yang akan didapatkan

setelah murid mempelajari materi atau bahan ajar yang akan disampaikan.

Ragam kegiatan yang diungkapkan dalam membuka pembelajaran tersebut merupakan pilihan yang sesuai dengan kondisi pada saat pembelajaran akan berlangsung. Ini berarti bahwa tidak semua ragam kegiatan tersebut harus dilakukan saat membuka pembelajaran. Meskipun kegiatannya tampak berbeda, namun semua ragam kegiatan itu memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai instrumen untuk menciptakan kondisi siap belajar murid.

Konteks implementasi kurikulum dalam pembelajaran khususnya kegiatan pendahuluan terdiri atas; menyiapkan murid secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, mengantarkan murid kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan murid untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Kegiatan pendahuluan atau membuka pembelajaran pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi siap fisik, mental, dan emosional murid untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini dapat

dilakukan dengan cara menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pembelajaran yang lalu (apersepsi).

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan pokok murid untuk mempelajari materi yang telah direncanakan. Pembelajaran adalah proses interaksi murid dengan lingkungan pembelajaran termasuk di dalamnya adalah materi pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara murid dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Konstruktivisme menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman atau murid menyusun sendiri pengetahuannya. Ini berarti bahwa setiap murid sudah memiliki banyak potensi yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, inti kegiatan pembelajaran adalah memanfaatkan semua lingkungan pembelajaran yang tersedia untuk mendorong murid mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Menurut Sukiman Strategi atau prinsip penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran adalah *konstruktivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Pertama, konstruktivisme memandang bahwa setiap murid sudah memiliki bekal, potensi atau pengalaman yang didapatkannya dari berbagai sumber atau lingkungan di mana ia hidup. Oleh karena itu,

mendorong dan memberi kesempatan kepada murid untuk memunculkan pengalaman dengan caranya sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukannya sesuai dengan wawasan dan pengalaman yang dimilikinya, merupakan kegiatan inti pembelajaran.

“Kedua, menerapkan strategi pembelajaran inkuiri melalui langkah-langkah; orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada prinsip-prinsip; kematangan (*maturation*), pengalaman fisik (*physical experience*), pengalaman sosial (*social experience*), penyesuaian (*equilibration*), belajar untuk berpikir (*learning how to think*), dan prinsip keterbukaan” (Hamruni, 2012). Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran inkuiri tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir murid secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual murid sebagai bagian dari proses mental.

Ketiga, proses bertanya (*questioning*), yaitu mengembangkan kebiasaan murid untuk bertanya. Melalui kegiatan bertanya mendorong murid untuk menggali informasi, membandingkan atau mengecek kembali pengetahuan yang sudah diketahuinya, atau mengarahkan murid pada hal-hal yang belum mereka ketahui. Terkait dengan konteks pembelajaran, maka bertanya adalah belajar.

Kegiatan bertanya dalam konteks pembelajaran tidak terbatas hanya pada pertanyaan dari pendidik saja, tetapi juga dari murid kepada pendidik, bertanya kepada dirinya sendiri, maupun bertanya terhadap lingkungan pembelajaran secara luas.

Keempat, masyarakat belajar (*learning community*), yaitu menciptakan suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi. Sumber belajar tidak terbatas hanya dari guru atau buku teks saja, akan tetapi bisa didapatkan dari teman, pakar, tokoh masyarakat, dan sumber-sumber pembelajaran lain baik berupa orang (manusia) maupun benda.

Masyarakat belajar (*learning community*) pada dasarnya adalah aktivitas peserta didik dalam menggali ilmu pengetahuan dari sumber-sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang luas dan mendalam.

Kelima, pemodelan (*modeling*), yaitu hasil pembelajaran peserta didik tidak cukup hanya dengan penguasaan atas sejumlah materi pembelajaran melalui informasi dari pendidik, tetapi murid juga membutuhkan pengalaman yang lebih konkrit dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Atas dasar itu, maka perlu proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran nyata melalui pemodelan (*modeling*). Jadi pemodelan dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu bentuk, contoh atau model, ilustrasi yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik.

Keenam, refleksi (*reflection*), yaitu murid dibiasakan untuk melakukan perenungan terhadap sesuatu yang telah dipelajarinya. Refleksi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mengajak murid menelaah ulang terhadap berbagai aktivitas dan kejadian selama pembelajaran berlangsung. Melalui refleksi, murid dibiasakan untuk mengaji hasil yang telah dicapai berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, termasuk kemungkinan-kemungkinan manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dalam pembelajaran berarti mengajak murid untuk melihat kembali hasil belajar yang telah dicapainya dan mengambil manfaat dalam kehidupan nyata.

Ketujuh, penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), yaitu kegiatan mengidentifikasi data berupa indikator-indikator yang menunjukkan perubahan perilaku yang telah dimiliki peserta didik dari proses pembelajaran yang dilakukannya. Melalui penilaian yang sebenarnya, dan dilengkapi dengan data tentang perkembangan murid, murid dan pendidik memperoleh gambaran yang jelas dan terukur tentang kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey (2004) “yang menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman.” Menurut pandangan konstruktivis, “mengajar bukan

sekedar memberi informasi ke pikiran murid, akan tetapi harus mendorong murid untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis.”

Pembelajaran menurut konstruktivis adalah melibatkan murid secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui penyelidikan, penjajakan, dan penjelajahan alam sekitar sebagai sumber belajar melalui penalaran dan berpikir kritis.

Dewasa ini, konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi, yaitu murid saling bekerja sama untuk mengetahui dan memahami pelajaran. Penganut konstruktivisme tidak akan meminta murid untuk sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Melengkapi teori konstruktivisme, para ahli psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya konfirmasi dalam pembelajaran. Terkait dengan itu, maka kegiatan inti pembelajaran mencakup proses konfirmasi dengan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Konfirmasi berarti membenaran, penegasan, dan pengesahan. Konfirmasi dalam pembelajaran adalah memverifikasi, menjustifikasi, dan memberikan penguatan (*reinforcement*) melalui kegiatan umpan balik (*feedback*) dan refleksi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran mengenai pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan konfirmasi dalam pembelajaran berlangsung melalui proses; (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun insentif terhadap keberhasilan murid, (b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi murid melalui berbagai sumber, (c) memfasilitasi murid melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, dan (d) memfasilitasi murid untuk memperoleh pengalaman bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Agar murid dapat memperoleh pengalaman bermakna dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, pendidik diharapkan dapat berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menjawab pertanyaan murid yang mengalami kesulitan, membantu murid dalam menyelesaikan masalah, memberi acuan agar murid dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan memberikan motivasi kepada murid yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

“Beberapa konsep dalam perkembangan kognitif Piaget yang berhubungan dengan pembelajaran adalah intelegensi, organisasi, skemata, asimilasi, akomodasi, ekuilibrisasi, dan adaptasi. Adaptasi terjadi dalam suatu proses asimilasi dan akomodasi” (Adisusilo, 2012). Asimilasi dan akomodasi merupakan dua hal penting yang menentukan proses adaptasi murid dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Prinsip dan proses kegiatan inti pembelajaran menurut konstruktivisme tersebut pada dasarnya adalah agar murid secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Seorang pendidik tidak sekedar meminta murid untuk menghafal informasi, akan tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dipandang oleh banyak kalangan bahwa konstruktivis seringkali tidak fokus pada tugas akademik dasar atau kurang memperhatikan prestasi murid. Konstruktivisme lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dalam pembelajaran dan kurang memperhatikan aspek lain dalam diri murid yang juga perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Implikasi teori konstruktivisme terhadap pembelajaran bahwa yang utama dalam kegiatan inti pembelajaran, dosen bukan pemberi informasi atau materi pembelajaran tetapi sebagai motivator yang dapat mengaktifkan para mahasiswa untuk mengolah informasi atau materi pembelajaran melalui mencari dan mengalami. Inti dari kegiatan inti pembelajaran adalah memotivasi murid agar aktif mencari dan mengalami kegiatan belajar sehingga dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Teori perkembangan kognitif sebagaimana yang dikembangkan oleh Jean Piaget lebih menitikberatkan pada kemampuan pikir manusia

(murid) dibandingkan aspek emosi dalam menentukan suatu tindakan atau perbuatan. Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi konkrit, dan tahap operasi formal. Setiap tahap perkembangan dilalui anak secara berurutan yang dapat berbeda untuk setiap individu.

Didasarkan pada implementasi kurikulum, maka proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sehubungan dengan itu, maka proses pembelajaran akan selalu dimulai dengan kegiatan murid mengamati baik tentang suatu kejadian (peristiwa) maupun suatu objek tertentu melalui pemanfaatan media dan berbagai sumber belajar.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi murid untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis murid. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik murid dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Berikutnya adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan

belajar (*learning event*) menurut pedoman umum pembelajaran dalam implementasi kurikulum.

Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan murid untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi murid untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Guru membuka kesempatan secara luas kepada murid untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing murid untuk dapat mengajukan pertanyaan berupa pertanyaan tentang hasil pengamatan terhadap objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu murid. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan oleh guru sampai yang ditentukan murid, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Murid dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek

yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Melalui kegiatan tersebut, terkumpul sejumlah informasi yang diperlukan bagi murid untuk mengembangkan kemampuannya.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar murid secara individu atau kelompok murid.

c) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dilihat dari ukuran waktu, kegiatan Dikutip dalam pembelajaran untuk satu Satuan Kredit Semester (SKS) adalah 40 menit dibagi dalam tiga tahap, yaitu 5 menit untuk membuka pembelajaran, 30 menit untuk kegiatan inti pembelajaran, dan 5 menit untuk kegiatan menutup pembelajaran. Ditinjau dari ukuran kualitas atau tingkat pemahaman murid, maka kegiatan menutup pembelajaran dilakukan setelah diyakini bahwa murid telah memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Makna menutup atau mengakhiri pembelajaran dalam konteks kegiatan menutup pembelajaran tidak sebatas seremonial dengan hanya

menyampaikan kata-kata seperti pelajaran sudah selesai atau waktu sudah habis dan kita cukupkan sampai di sini, dan sebagainya, tetapi dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh murid, mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar murid (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Kegiatan menutup pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan membuat atau merumuskan hal-hal yang dianggap inti (*core*) dari setiap materi yang dipelajari murid, atau suatu proses untuk mengajak para murid melakukan pengajian ulang atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebagai masukan untuk merumuskan upaya-upaya tindak lanjut yang perlu dilakukan ke depan.

Kegiatan menutup pembelajaran merupakan rangkaian seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran baik tentang proses maupun hasil yang dicapai sehubungan dengan kompetensi dasar sebagai dasar bagi rencana pembelajaran selanjutnya.

Sesuai dengan pedoman umum pembelajaran bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan murid dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten

dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar murid, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Rangkaian kegiatan tersebut merupakan alternatif yang tentu saja dapat dikembangkan atau dicari alternatif lainnya selama kegiatan itu bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan memberikan umpan balik (*feed back*) atas pemahaman murid berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sekaligus bermanfaat bagi guru atas keberhasilan kegiatan mengajarnya guna peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

i. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran (*closure*) adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Sudah menjadi sunnatullah bahwa dalam proses hidup selalu terjadi kondisi yang berpasangan dan silih berganti. Kegiatan menutup pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh murid, mengetahui tingkat pencapaian belajar murid, dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran merupakan salah satu upaya guru untuk merefleksi dan menyimpulkan guna memberi

pemahaman yang menyeluruh mengenai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Titik tolak keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran pada pada akhir kegiatan pembelajaran. Secara ideal, dari kegiatan menutup pembelajaran dapat diketahui tingkat pencapaian belajar murid, dan sekaligus menggambarkan tingkat pencapaian guru dari pembelajaran yang telah dilakukan. Agar dapat mencapai maksud tersebut maka guru harus terampil dalam melakukan kegiatan menutup pembelajaran.

Keterampilan menutup pembelajaran ditunjukkan oleh guru dengan cara- cara: (1) meninjau kembali, (2) menilai (evaluasi), (3) menyimpulkan, (4) mengorganisasikan kegiatan, (5) mengadakan konsolidasi, dan (6) menindaklanjuti pembelajaran. Inti dari kegiatan menutup pembelajaran adalah refleksi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, melibatkan sejumlah komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga tidak ada cara tunggal yang paling efektif untuk semua hal. Atas dasar itu, diperlukan komitmen dan motivasi, serta pengetahuan dan keahlian profesional dari guru.

Terkait dengan proses pembelajaran, maka murid menjadi fokus utama yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar, karena muridlah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran dan mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan.

Jika dilihat dari fungsi hasil belajar yang tidak saja sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, akan tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan, maka betapa pentingnya mengetahui dan memahami hasil belajar murid secara individual dan kelompok pada satu satuan pendidikan.

Syah (2010) menjelaskan, “bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan murid yang berhubungan dengan kinerja akademik.” Sehubungan dengan itu, maka hasil belajar dapat diukur dari kemampuan akademik yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan

Bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan, dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi domain, yaitu: (a) domain kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektual, (b) domain afektif yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, dan (c) domain psikomotor yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf atau otot badan.

“Hasil belajar dilihat dari pencapaian tujuan belajar menurut Gagne dan Briggs dalam Suprihatiningrum, dapat merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid sebagai akibat perbuatan belajar yang

dapat diamati melalui penampilan murid (*learner's performance*) yang dibedakan atas keterampilan intelektual (*intellectual skill*), strategi kognitif (*cognitive strategy*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan otot (*motor skill*), dan sikap (*attitude*)” (Suprihatiningum, 2013). Berbagai tipe hasil belajar tersebut, ditunjukkan oleh murid dalam bentuk performa yang dapat diamati.

Kemampuan pengetahuan misalnya, dapat ditunjukkan oleh murid dalam kegiatan belajar dengan mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi/tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan suatu kejadian, dan menguraikan sesuatu yang terjadi. Kemampuan pengetahuan murid, tampak pada pengetahuan tentang fakta-fakta, prosedur, dan konsep.

“Sikap, dapat ditunjukkan oleh murid dalam kegiatan belajar dengan adanya suatu kesenangan dalam diri murid terhadap suatu hasil yang menyangkut belajar, sedangkan keterampilan otot tampak pada gerakan peserta didik yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, baik gerakan yang sulit dan rumit maupun gerakan yang kompleks dengan tangkas dan cekatan” (Kunandar, 2008).

Djamarah (2010) menggambarkan, “bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan

lingkungannya. Jadi hasil belajar dapat diukur dari perubahan perilaku murid pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Selain itu, hasil belajar dapat pula dilihat Indeks Prestasi (IP) yang dicapai murid (Sudjana & Ibrahim, 1989). Indeks Prestasi (IP) merupakan nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian suatu program yang pada akhir program pendidikan disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Sehubungan dengan itu, maka akumulasi nilai rata-rata murid untuk semua mata pelajaran yang telah ditempuhnya pada semester berjalan, dijadikan tolok ukur dalam mengungkap data tentang hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

B. Kerangka Pikir

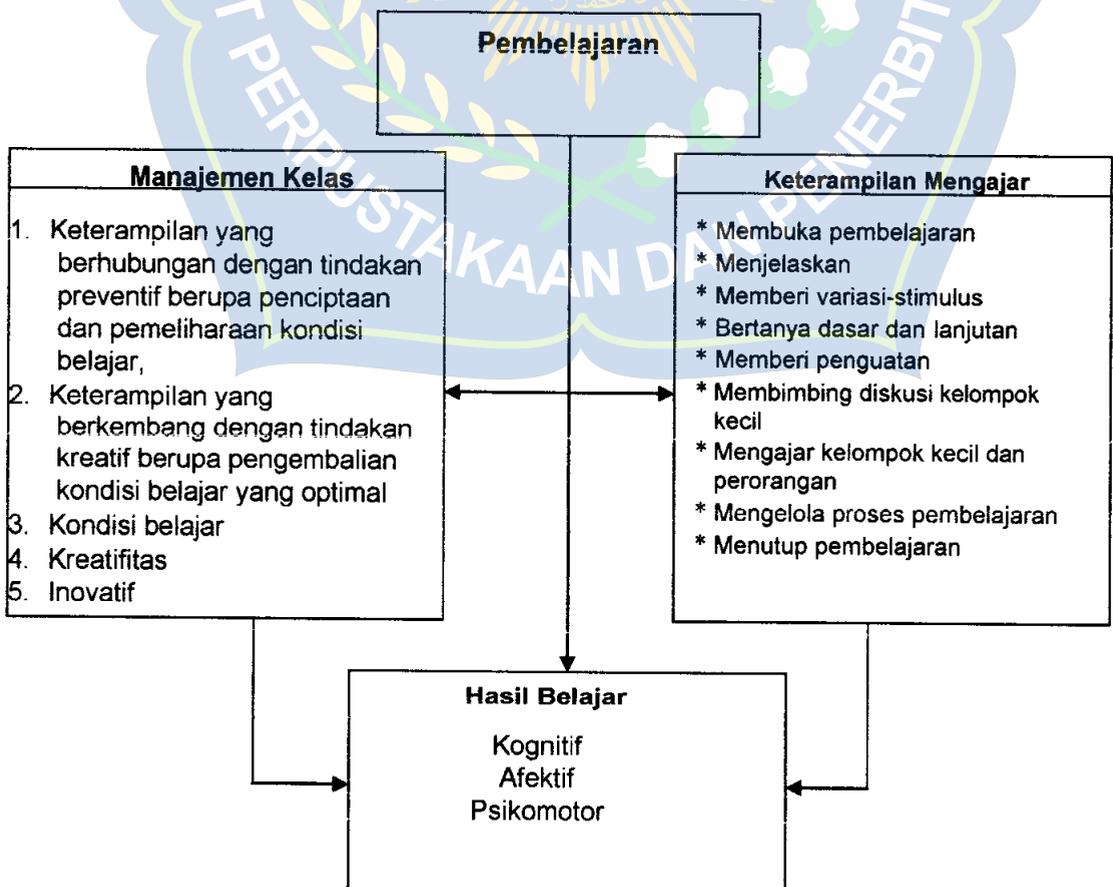
Manajemen kelas yang dihubungkan dengan hasil belajar murid, maka murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal menerapkan manajemen kelas dengan baik, sehingga guru yang efektif adalah mampu menerapkan manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Begitu pula dengan keterampilan mengajar yang dihubungkan dengan hasil belajar murid, bahwa guru yang terampil mengajar dapat memudahkan murid dalam menerima dan memahami materi pembelajaran untuk dipalikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan manajemen kelas berhubungan erat dengan keterampilan mengajar guru, sebab guru yang terampil dalam mengajar akan mudah mengelola kelas dengan baik yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pembelajaran sesuai rencana.

Keterampilan mengajar diperlukan oleh guru dalam menerapkan manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu kompetensi murid sebagai hasil belajarnya, sehingga manajemen kelas dan keterampilan mengajar merupakan faktor penting yang harus dikuasai oleh guru untuk membelajarkan murid. Kerangka pikir disusun dalam bentuk skema yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti berikut ini.

Tabel 2. 1 Kerangka pikir



C. Hipotesis

Hipotesis penelitian didasarkan pada rumusan masalah dan dinyatakan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara manajemen kelas dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Terdapat hubungan antara keterampilan mengajar dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
3. Terdapat hubungan antara manajemen kelas dan keterampilan mengajar dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.



BAB III

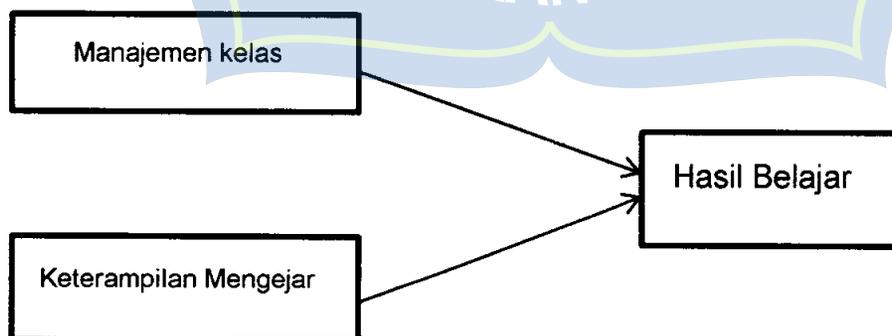
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Dilihat dari metodenya, menurut Sugiyono (2011) "penelitian ini termasuk penelitian *expost facto* atau disebut juga kausal komparatif, yaitu meneliti peristiwa yang telah terjadi, sehingga tidak ada maipulasi langsung terhadap variabel independen.. Sehubungan dengan itu, maka peneliti mengungkap data yang telah terjadi sebelumnya untuk dianalisis dengan menggunakan statistik."

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel yaitu diantaranya variabel bebas (X1) dan vriabel bebas (X2) sedangkan variabel terikatnya yaitu (Y). Adapun variabelnya yaitu manajemen kelas peseta didik (X1), keterampilan mengajar peseta didik (X2) dan hasil belajar peseta didik (Y). Jika digambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.1 Prosedur penelitian

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sebagai objek penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada prinsip keterjangkauan (*feasible*), baik waktu maupun biaya yang diperlukan untuk mengumpulkan data.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Metodologi

Pendekatan penelitian dilihat dari perspektif metodologi yang digunakan adalah pendekatan positivistik, yaitu memandang kenyataan (realitas) sebagai suatu yang berdimensi tunggal, pragmatik, dan cenderung bersifat tetap. Penggunaan pengukuran yang disertai analisis secara statistik mengimplikasikan, bahwa dilihat dari sudut metodologi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik dengan metode kuantitatif.

2. Pendekatan Studi atau Keilmuan

Terdapat berbagai konsep hasil studi beberapa disiplin ilmu tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan dengan pendidikan, antara lain psikologi yang memandang pendidikan sebagai upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri. Pencapaian perkembangan optimal pada diri murid merupakan wujud dari hasil belajar yang diperoleh murid melalui upaya guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Psikologi menurut Santrock (2004) adalah “studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental, sedangkan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.”

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013) “adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (diteliti) dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sehubungan dengan itu, maka Kelas I, Kelas II, Kelas III, kelas VI kelas V, dan Kelas IV pada SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 122 orang ditetapkan sebagai anggota populasi

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

| NO | Kelas | Jumlah |
|---------------|--------------|------------------|
| 4 | Kelas I | 30 Siswa |
| 5 | Kelas II | 25 Siswa |
| 6 | Kelas III | 30 Siswa |
| 4 | Kelas IV | 15 Siswa |
| 5 | Kelas V | 10 Siswa |
| 6 | Kelas VI | 12 Siswa |
| Jumlah | | 122 Siswa |

Sumber: SD Inpres Loka

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti. Karena populasi tergolong besar, dan bestrata, yaitu Kelas IV, Kelas V, Kelas VI, maka teknik sampel yang digunakan yaitu teknik *sampling* dimana seluruh jumlah populasi Kelas IV, Kelas V, Kelas VI di jadikan sampel sebanyak 37 orang murid.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel dalam judul. Variabel sebagai konsep yang diberi lebih dari satu nilai, perlu didefinisikan secara operasional dalam bentuk formulasi tertentu sebagai petunjuk pelaksanaan tentang cara mengukurnya. Variabel-variabel yang terkandung dalam judul didefinisikan secara operasional untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Manajemen kelas yang dimaksud dalam hal ini adalah (a) menata ruang kelas dan perlengkapannya; (b) membuat, mengajarkan, dan mempertahankan aturan dan prosedur; serta (c) menggunakan intervensi minor, intervensi moderat, dan sumber daya lain untuk mengatasi perilaku murid yang bermasalah.

Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan dasar guru untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, mencakup keterampilan-keterampilan yaitu; (a) membuka dan menutup pembelajaran, (b)

menjelaskan, (c) bertanya, (d) memberi variasi stimulasi, (e) memberi penguatan, (f) membimbing diskusi kelompok kecil, (g) mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta (h) mengelola proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah skor pencapaian hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS dari nilai ujian semester yang mencakup tiga domain penilaian. Domain kognitif nilai diperoleh melalui tes; domain afektif dengan cara nontes yaitu dengan observasi (pengamatan); serta domain psikomotor dilakukan melalui praktek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sifat data yang berbentuk angka (kuantitatif), baik tentang penerapan manajemen kelas dan keterampilan mengajar maupun tentang hasil belajar murid yang diharapkan diperoleh di lapangan, menyebabkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode pokok, yaitu angket, dan dokumentasi.

1. Angket

“Angket sebagai metode pengumpulan data, yaitu memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab atau direspons oleh responden” menurut Sugiyono (2013). Metode ini digunakan untuk mengungkap data tentang penerapan manajemen kelas, dan keterampilan mengajar guru di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

2. Dokumentasi

“Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun elektronik” (Sukmadinata, 2010). Sehubungan dengan itu, maka peneliti menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tentang pencapaian hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, baik yang tertulis dalam buku nilai semester maupun yang tersimpan sebagai file atau folder dalam komputer.

F. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti agar mudah dan sistematis dalam kegiatan mengumpulkan data, disesuaikan dengan metode pengumpulan data” (Arikunto, 2010). Sesuai dengan metode pengumpulan data, maka digunakan angket, dan daftar dokumen sebagai instrumen penelitian.

a. Angket

Angket sebagai instrumen, digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan manajemen kelas, dan keterampilan mengajar guru yang telah berlangsung di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Instrumen ini disusun dalam bentuk pernyataan secara tertulis, terdiri atas item-item yang dilengkapi dengan alternatif jawaban berdasarkan teori-teori yang dijadikan landasan, baik tentang penerapan manajemen kelas maupun tentang keterampilan mengajar guru IPS di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

b. Format Dokumen

Format dokumen sebagai instrumen, digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar murid dari dokumen-dokumen yang ada di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Instrumen ini disusun dalam bentuk tertulis dan file sesuai bentuk data yang tersedia di lapangan.

G. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti.

Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti. Namun Sugiyono menyatakan bahwa: " dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data". Teknik yang akan digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan SPSS.

Kriteria pengujian valid tidaknya tiap-tiap butir soal yaitu dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dari person pada taraf

signifikan 5%. Jika nilai r_{hitung} adalah sama atau lebih besar dari r_{tabel} , maka butir dari instrumen yang dimaksud adalah valid. Sebaliknya, jika r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} maka butir instrumen tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen menunjukkan keajekan, teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 21 dengan uji keterandalan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 3.3 Pedoman Menentukan Tingkat Keandalan Instrumen Ukuran dari Cronbach

| Hasil Uji Alpha Cronbach | Derajat Keandalan |
|--------------------------|-----------------------|
| <0,5 | Tidak dapat digunakan |
| 0,5-0,6 | Jelek |
| 0,6-0,7 | Cukup/Dapat diterima |
| 0,7-0,9 | Bagus |
| >0,9 | Luar biasa bagus |

Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan reliabel atau tidak bila α lebih besar atau sama dengan 0,600 maka item tersebut reliabel. Bila α lebih kecil dari 0,600 maka item tersebut tidak reliabel.

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik Statistik Deskriptif

Analisis data dengan teknik statistik deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Analisis data dengan teknik statistik deskriptif untuk penelitian ini, terdiri atas persentase, skor rerata (*mean score*), sesuai rumus masing-masing teknik berikut ini.

a. Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

N

Di mana:

P = persentase

f = frekuensi

N = banyaknya subjek yang memiliki nilai

100 = bilangan konstanta.

Nilai persentase hasil angket selanjutnya dikomfirmasikan dengan interval penentuan kategori Kemampuan Guru (KG) menerapkan manajemen kelas atau keterampilan mengajar, yaitu:

- $\rho < 12.5$ Kemampuan sangat rendah
- $12.5 \leq \rho < 37.5$ Kemampuan rendah
- $37.5 \leq \rho < 62.5$ Kemampuan sedang
- $62.5 \leq \rho < 87.5$ Kemampuan tinggi

— $87.5 \leq p \leq 100$ Kemampuan ssangat tinggi.

b. Rerata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

X = Mean

X = Jumlah tiap data

n = jumlah data.

Nilai rerata hasil belajar dikoiinterpretasi menurut tabel konversi komptensi murid untuk masing-masing aspek berikut ini.

2. Teknik Statistik Inferensial

Teknik statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik statistik inferensial yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik korelasi sederhana untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, dan teknik korelasi ganda untuk menguji hubungan antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen, setelah data yang diperoleh diuji normalitasnya, sesuai dengan rumus berikut ini.

1. Uji r

Uji hipotesis penelitian digunakan rumus Korelasi Product Moment (r), dari Sugiyono (2013:255) yang rumusnya:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi X dan Y

n = Jumlah responden sebagai sampel

$\sum x$ = Jumlah nilai variabel x

$\sum y$ = Jumlah nilai variabel y

$\sum xy$ = Hasil kali variabel X dan Y

Untuk memberikan penaksiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.4: Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 -1,000 | Sangat kuat |

Sumber : Sugiyono (2013 :231)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Penerapan Manajemen Kelas di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Manajemen kelas sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, mencakup aspek-aspek (a) mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, membangun dan menegakkan aturan, mengajar murid bekerja sama, mengatasi masalah secara efektif, dan menggunakan strategi komunikasi yang baik.

Aspek-aspek manajemen kelas tersebut, mengandung sejumlah indikator yang dikembangkan sebagai item-item instrumen berbentuk angket tertutup yang dilengkapi dengan kategori jawaban responden menurut skala penilaian yang terdiri atas sangat sering dengan nilai 4, sering dengan nilai 3, pernah atau kadang-kadang dengan nilai 2, dan tidak pernah dengan nilai 1.

Berdasarkan skala penilaian terhadap kategori jawaban responden tersebut, diperoleh data sebagai hasil penelitian yang didistribusikan dalam bentuk tabulasi silang untuk diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berikut ini.

Tabel 4.1.1 Nilai Hasil Angket Penerapan Manajemen Kelas di SD Inpres
Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

| No | Skor |
|----|------|
| 1 | 27 |
| 2 | 30 |
| 3 | 25 |
| 4 | 27 |
| 5 | 27 |
| 6 | 27 |
| 7 | 26 |
| 8 | 26 |
| 9 | 26 |
| 10 | 25 |
| 11 | 25 |
| 12 | 23 |
| 13 | 23 |
| 14 | 27 |
| 15 | 29 |
| 16 | 27 |
| 17 | 27 |
| 18 | 29 |
| 19 | 27 |
| 20 | 25 |
| 21 | 16 |
| 22 | 23 |
| 23 | 25 |
| 24 | 29 |
| 25 | 27 |
| 26 | 30 |
| 27 | 25 |
| 28 | 28 |
| 29 | 30 |
| 30 | 25 |
| 31 | 28 |
| 32 | 30 |
| 33 | 24 |
| 34 | 28 |
| 35 | 27 |
| 36 | 30 |
| 37 | 26 |

Sumber data : Hasil Angket pada di SD Inpres Loka

2 Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Keterampilan Mengajar Guru SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan dasar guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang meliputi aspek-aspek keterampilan mengajar, yaitu (a) membuka pembelajaran, (b) menjelaskan, (c) memberi variasi-stimulus, (d) bertanya, (e) memberi penguatan, (f) membimbing diskusi kelompok kecil, (g) mengajar kelompok kecil dan perorangan, (h) mengelola proses pembelajaran, dan (i) menutup pembelajaran.

Aspek-aspek keterampilan mengajar guru tersebut, mengandung sejumlah indikator yang dikembangkan sebagai item-item instrumen yang disusun dalam bentuk skala yang merentang dari skala sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah yang diberi skor empat sampai dengan satu.

Berdasarkan skala kategori terhadap jawaban responden tersebut, diperoleh data sebagai hasil penelitian yang didistribusikan dalam bentuk tabulasi silang untuk diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berikut ini.

Tabel 4.2.1 Nilai Hasil Angket Keterampilan Mengajar Guru

| No | Skor |
|----|------|
| 1 | 28 |
| 2 | 31 |
| 3 | 26 |
| 4 | 27 |
| 5 | 28 |
| 6 | 27 |
| 7 | 27 |
| 8 | 26 |
| 9 | 27 |
| 10 | 30 |

| | |
|----|----|
| 11 | 26 |
| 12 | 29 |
| 13 | 29 |
| 14 | 27 |
| 15 | 27 |
| 16 | 29 |
| 17 | 27 |
| 18 | 29 |
| 19 | 25 |
| 20 | 27 |
| 21 | 29 |
| 22 | 29 |
| 23 | 25 |
| 24 | 27 |
| 25 | 31 |
| 26 | 27 |
| 27 | 29 |
| 28 | 31 |
| 29 | 27 |
| 30 | 29 |
| 31 | 31 |
| 32 | 25 |
| 33 | 29 |
| 34 | 31 |
| 35 | 22 |
| 36 | 28 |
| 37 | 31 |

Sumber data: Hasil Angket pada SD Inpres Loka

3 Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Hasil Belajar Murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banataeng

Hasil belajar merupakan akumulasi nilai murid pada mata Pelajaran IPS yang ditempuhnya. Akumulasi nilai murid untuk mata pelajaran IPS yang ditempuh pada jenjang Sekolah Dasar, merupakan data hasil penelitian tentang hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banataeng yang diolah melalui proses berikut ini.

Tabel 4.3.1 Data Penelitian Tentang Hasil Belajar Murid
Pada SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten
Bantaeng

| No | Nilai |
|----|-------|
| 1 | 80 |
| 2 | 83 |
| 3 | 80 |
| 4 | 78 |
| 5 | 82 |
| 6 | 85 |
| 7 | 90 |
| 8 | 79 |
| 9 | 83 |
| 10 | 80 |
| 11 | 79 |
| 12 | 75 |
| 13 | 80 |
| 14 | 75 |
| 15 | 80 |
| 16 | 85 |
| 17 | 78 |
| 18 | 79 |
| 19 | 80 |
| 20 | 83 |
| 21 | 86 |
| 22 | 90 |
| 23 | 92 |
| 24 | 82 |
| 25 | 83 |
| 26 | 80 |

| | |
|----|----|
| 27 | 88 |
| 28 | 75 |
| 29 | 80 |
| 30 | 79 |
| 31 | 75 |
| 32 | 80 |
| 33 | 80 |
| 34 | 80 |
| 35 | 85 |
| 36 | 90 |
| 37 | 86 |

Sumber data: Hasil Angket pada SD Inpres Loka

4 Penerapan Manajemen Kelas (X_1) dengan Hasil Belajar Murid (Y) di Sd Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Proses pengujian hubungan antara manajemen kelas (X_1) dengan hasil belajar murid (Y) SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, diperoleh r hitung = 0,504 > t tabel = 0,334 untuk dk = n - 2 (37 - 2) = 35, dan taraf signifikan 5% yang berada pada interval 0,400-0,599 dengan kategori sedang. Berarti ada hubungan yang sedang antara penerapan manajemen kelas dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Hubungan tersebut baru berlaku pada sampel yang berjumlah 37 orang, sehingga perlu diuji signifikansinya untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang diberlakukan pada populasi yang berjumlah 37. Melalui uji signifikan, diperoleh r hitung = 0,504 > t tabel (interpolasi) = 0,334 untuk dk (derajat kebebasan) = n - 2 = 37 - 2 = 35 dan taraf signifikan 5% yang jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat

dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen kelas dengan hasil belajar murid yang sebesar 37 orang di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif sebesar 0,504 dengan kategori baik dan signifikan sebesar 0,334 antara penerapan manajemen kelas dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Sehubungan dengan adanya hubungan antara manajemen kelas dengan hasil belajar murid, baik pada sampel yang berjumlah 37 orang maupun pada populasi yang berjumlah 37 orang, maka penerapan manajemen kelas berkontribusi positif dan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

5. Keterampilan Mengajar Guru (X_2) dengan Hasil Belajar Murid (Y) di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Proses pengujian keterampilan mengajar guru (X_2) dengan hasil belajar murid (Y) di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, diperoleh r hitung = 0,851 > t tabel = 0,334 untuk $dk = n - 2$ (37 - 2) = 35, dan taraf signifikan 5% yang berada pada interval baik. Berarti ada hubungan yang rendah antara keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Keterampilan tersebut baru berlaku pada sampel yang berjumlah 37 orang, sehingga perlu diuji signifikansinya untuk menggeneralisasikan

hasil penelitian yang diberlakukan pada populasi yang berjumlah 37. Melalui uji signifikan, diperoleh r hitung = 0,851 > t tabel (interpolasi) = 0,334, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar murid yang sebesar 37 orang di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Sehubungan dengan adanya keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar murid, baik pada sampel yang berjumlah 37 orang maupun pada populasi yang berjumlah 37 orang, maka keterampilan mengajar guru berkontribusi positif dan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

6 Hubungan antara Manajemen Kelas (X_1) dengan Keterampilan Mengajar Guru (X_2) Terhadap Hasil Belajar Murid (Y) di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Pengujian hubungan antara manajemen kelas (X_1) secara bersama-sama dengan keterampilan mengajar guru (X_2) terhadap hasil belajar murid (Y) di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, diperoleh f hitung = 6,710.

Hubungan ini diuji signifikansinya untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang diberlakukan pada populasi yang berjumlah 37. Melalui uji signifikan, diperoleh f hitung = 6,710 > f tabel = 3,250 yang jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen kelas secara bersama-sama dengan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar

murid yang sebesar 37 orang di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif sebesar 6,710 dengan kategori sangat tinggi dan signifikan sebesar 3,250 antara penerapan manajemen kelas secara bersama-sama dengan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Sehubungan dengan adanya hubungan antara manajemen kelas secara bersama-sama dengan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar murid, baik pada sampel yang berjumlah 37 orang maupun pada populasi yang berjumlah 37 orang murid, maka manajemen kelas secara bersama-sama dengan keterampilan mengajar guru berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

B. Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian, pada pokoknya memuat pembahasan hasil penelitian berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis. Deskripsi hasil penelitian membahas hasil pengukuran variabel melalui teknik statistik deskriptif, baik dengan teknik *mean score* (skor rerata) maupun dengan teknik persentase (%). Deskripsi hasil pengukuran variabel disajikan sebagai hasil pengujian hipotesis, baik hipotesis penelitian maupun hipotesis statistik.

1. Hasil Pengujian Deskriptif

Pengujian deskriptif dilakukan pada variabel secara mandiri dengan menggunakan uji Validitas. Melalui uji deskriptif terhadap variabel

secara mandiri, diperoleh hasil analisis bahwa, baik manajemen kelas dan keterampilan mengajar guru maupun hasil belajar murid telah terealisasi dengan kategori tinggi sesuai yang diharapkan.

2 Hasil Pengujian Asosiatif

Pengujian asosiatif antara satu variabel dengan satu variabel lainnya, menggunakan uji korelasi sederhana, sedangkan antara dua variabel dengan satu variabel lainnya menggunakan uji korelasi ganda menurut *product moment correlation*.

Melalui uji korelasi sederhana, diperoleh hasil analisis bahwa, baik manajemen kelas maupun keterampilan mengajar guru berkorelasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar murid, begitu pula dengan manajemen kelas berkorelasi positif dan signifikan dengan keterampilan mengajar guru di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Sehubungan dengan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, maka dapat dinyatakan bahwa manajemen kelas, keterampilan mengajar guru, dan hasil belajar murid telah terealisasi dengan baik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Demikian juga, bahwa manajemen kelas dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama berkorelasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Hal ini menunjukkan, bahwa kompetensi profesional guru dapat dikembangkan atau sekurang-kurangnya sudah dapat dipertahankan dengan baik.

Guru dalam proses pembelajaran terutama untuk murid pada jenjang pendidikan dasar memegang peranan penting yang tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya, sebab murid adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Jelaslah, bahwa keterampilan mengajar diperlukan oleh guru dalam mengaplikasikan manajemen kelas agar murid mencapai hasil belajar yang diharapkan. Atas dasar itu, maka guru di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng diharapkan untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya melalui berbagai kegiatan pengembangan, baik berbentuk *inservice training* dengan melalui peran serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun bentuk kegiatan ilmiah, seperti *workshop*, lokakarya, seminar nasional, dan lain sebagainya.

Peningkatan kemampuan manajerial dan keterampilan guru, tidak terlepas dari peran serta manajer di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, sehingga jajaran manajer, mulai dari direktur dan wakil-wakil direktur, serta kepala madrasah dan wakil-wakil kepala sekolah diharapkan untuk senantiasa mendorong dan memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bersifat pengembangan profesional agar diaplikasikan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Pembahasan

1. Hubungan Manajemen Kelas dengan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Pengelolaan atau manajemen pada umumnya, yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Manajemen kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Berdasarkan pada kajian teori, Ardianto (2017) dengan judul "Hubungan manajemen kelas dengan hasil belajar peseta didik di SDN Gugus Krisna Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang." "Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas di SDN Gugus Krisna Kecamatan Semarang Barat termasuk kategori sedang dan hasil belajar peseta didik termasuk baik. peneliti mendefinisikan efektivitas manajemen kelas adalah tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan kelas. Manajemen kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan murid secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan/persiapan mengajar.

Guru sebagai manajer kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan murid sebagai subjek dan objek, menentukan dan mengambil keputusan tentang strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar murid serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Manajemen kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki keterampilan mengajar yang baik.

Sehubungan dengan itu, manajemen kelas tidak dapat terlepas dari keterampilan mengajar guru, karena dengan keterampilan mengajar guru ini akan terlihat sejauhmana keterampilan guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Keberadaan guru sebagai manajer dalam mengelola kelas diharapkan dapat membantu kegiatan proses belajar murid yang efektif dan efisien, sehingga murid dapat menikmati proses belajar dengan baik dan mengurangi aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran menuntut kemampuan khusus dari seorang guru dalam mengendalikan kelas dalam menyelenggarakan kegiatan manajerial untuk membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok, dan memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik- baiknya, baik di dalam maupun di luar kelas. Sering terjadi kekacauan terjadi dalam kelas sebagai akibat kurang terampilnya guru dalam mengelola kelas yang kondusif.

2 Keterampilan Mengajar Guru Berhubungan dengan Hasil Belajar Murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi murid untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Sehubungan dengan itu, proses aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada murid. Namun demikian bukanlah berarti peran guru tersisihkan; melainkan diubah. Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai *director and facilitator of learning* – pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Beberapa prinsip umum tentang mengajar yaitu: mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki guru, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, dalam mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap murid, kesiapan atau mempersiapkan murid dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar, dan tujuan pengajaran harus diketahui oleh murid.

Keterampilan mengajar merupakan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga yang profesional untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Keterampilan mengajar yang baik akan mengarahkan peserta didik pada suasana belajar yang optimal.

3 Manajemen Kelas dan Keterampilan Mengajar Guru Berhubungan Secara Simultan dengan Hasil Belajar Murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya

berlangsung secara sengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut: kesiapan yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, motivasi; yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan tujuan yang ingin dicapai.

Mencermati hasil analisis data tentang hasil belajar peserta didik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, diperoleh gambaran tentang tingkat hasil belajar murid, bahwa banyak faktor yang memungkinkan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, di antaranya adalah faktor lingkungan madrasah, pembinaan guru, kurikulum, tambahan waktu belajar, dan faktor psikologis murid itu sendiri, seperti motivasi belajar, intelegensi, minat, dan bakat.

D. Keterbatasan penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti merasakan beberapa keterbatasan. Dan sangat membutuhkan waktu lama sehingga terkendala di waktu, Karena penelitian ini terjadi pada saat pandemi COVID-19. Akibat dari pandemi tersebut, sekolah-sekolah terpaksa diliburkan untuk mencegah penularan, dan imbasnya penelitian ini tidak berjalan sebagaimana mestinya terutama dalam hal pembagian Angket yang seharusnya dilakukan langsung dan pertemuan antara para guru.

Pada sekolah yang bersangkutan dan berganti menggunakan metode belajar melalui WA. Waktu tunggu agar Angket mendapat jumlah responden yang diinginkan juga akhirnya sangat lama, dan peneliti juga harus mencari sekolah yang lain apabila ada sekolah yang menolak untuk dibagikan Angket.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen kelas dan keterampilan mengajar guru yang dihubungkan dengan hasil belajar murid sebagaimana dibahas sebelumnya, telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen kelas berhubungan sebesar 0,504 dan signifikan sebesar 0,334 dengan hasil belajar murid kategori sedang di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng
2. Keterampilan mengajar guru berhubungan sebesar 0,851 dan signifikan sebesar 0,334 dengan hasil belajar murid kategori baik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
3. Penerapan manajemen kelas dengan keterampilan mengajar guru berhubungan sebesar 6,710 dan signifikan sebesar 3,250 terhadap hasil belajar murid kategori baik di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

B. Implikasi Penelitian

Didasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, maka penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen kelas menurut teori yang sudah ada, karena hasilnya berhubungan positif dan signifikan.

2. Hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat ditingkatkan melalui keterampilan mengajar guru menurut teori yang sudah ada, karena hasilnya berhubungan positif dan signifikan.
3. Hasil belajar murid di SD Inpres Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen kelas secara bersama-sama dengan keterampilan mengajar guru menurut teori yang sudah ada, karena hasilnya berhubungan positif dan signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli, *Pengajaran Mikro: Panduan untuk Dosen dan Mahamurid*. Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2008.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ali, Nur, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar*. Cet. IV; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ardianto, Avis Yudha Iran. 2017. Hubungan manajemen kelas dengan hasil belajar peserta didik di SDN Gugus Krisna Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. I: Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Arsyad, Nurdin, *Model Pembelajaran Menumbuhkembangkan Kemampuan Metakognitif*. Cet. I; Makassar: Refleksi, 2016.
- Asmara, H. U. Husna, *Profesi Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Jones, Vern dan Louise Jones, *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Merrill: Person Education, Inc.. Terj. Intan Irawati, *Manajemen Kelas Komprehensif*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching*. USA: Person Education, Inc. 2009. Terj. Ahmad Fawaid dan Ateilla

Mirza, *Model-Model Pembelajaran*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Hidayatullah, "Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber pada SMK Negeri 1 Kota Serang", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13 no.2 (2011).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Lampiran IV Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud RI., 2013.

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja RoSDakarya, 2012.

Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. IX; Bandung: PT Remaja RoSDakarya, 2007.

Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2011.

Mustari, Mohamad, *Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Nurhalisah, "Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13 no.2 (2010)

-----, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

-----, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003.

Rimang, Siti Suadah, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.

Samonding, "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Murid pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua

Kabupaten Pinrang”, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 18 no.1 (2015).

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008).

-----, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.

Santrock, John W., *Educational Psychology*. Dallas: McGraw-Hill, 2004.

Saprin, “Korelasi antara Penerapan Metodologi Pembelajaran dan Keterampilan Mengajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”, *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1 no. 2 (2014).

Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Edisi Pertama. Cet. XXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2011.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

-----, *Statistik untuk Penelitian*. Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukirman, Dadang, *Pembelajaran Micro Teaching*. Cet. II; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja RoSDakarya, 2010.

Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja RoSDakarya, 2010.

RIWAYAT HIDUP



Jabal Rahmat. Dilahirkan di Bantaeng, pada tanggal 21 Januari 1995, dari pasangan Ayahanda Ahmad dan Ibunda Nansi. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar tahun 2000 dan lulus tahun 2006, tamat SMP Negeri 2 Bissappu tahun 2009, tamat SMA Negeri 1 Bissappu tahun 2012 dan tahun yang sama (2012), penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN